

## HUBUNGAN SPIRITUALITAS TERAPIS DENGAN PRAKTIK KLINIS TERAPI MUSIK

**Feberina Charista & Monica Subiantoro**

Universitas Pelita Harapan  
feberina.charista@uph.edu

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh spiritualitas terapis musik dalam praktik klinis. Penelitian kualitatif ini meliputi wawancara semi-terstruktur dengan empat orang narasumber yang merupakan praktisi di bidang terapi musik di Jakarta, Indonesia. Analisis dari hasil wawancara berfokus pada sudut pandang terapis musik. Berdasarkan analisa transkrip wawancara narasumber, ditemukan bahwa spiritualitas dan praktek klinis terapi musik mempengaruhi satu sama lain. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam suatu identitas spiritual menjadi landasan seorang terapis dalam menanggapi peristiwa yang terjadi pada praktik terapi musik. Sebaliknya, melalui praktik terapi musik terapis juga diingatkan mengenai nilai-nilai spiritual yang dapat diaplikasikan. Bahasan mencakup nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan praktik terapi musik yaitu penggunaan repertoar dalam terapi musik serta cara pandang yang mempengaruhi proses terapi.

**Kata kunci:** Spiritualitas, Terapi Musik, Terapis, Praktik Klinis

### **Abstract**

*This study aims to find out the effects of music therapists' spirituality in their clinical practice. This qualitative research includes semi-structured interviews with four resource persons who are practitioners in the field of music therapy in Jakarta, Indonesia. Based on the analysis of the interviewee's transcripts, it was found that spirituality and clinical practice of music therapy influence each other. The spiritual values contained in a spiritual identity become the foundation of a therapist in responding events that occur in the practice of music therapy. Conversely, through the practice of music therapy therapists are also reminded of the spiritual values that may be applied. The discussion includes spiritual values related to the practice of music therapy, namely the use of repertoires in music therapy and perspectives that affect the therapeutic process.*

**Keywords:** *Spirituality, Music Therapy, Therapist, Clinical Practice*

Kepedulian dunia psikiatri pada hal-hal spiritual dan religius menunjukkan bahwa spiritualitas memegang peranan penting dalam kehidupan individu dan berfungsi sebagai media yang memiliki kekuatan dalam membantu proses pemulihan (Chaudhry, 2008). Chaudhry (2008) menemukan bahwa spiritualitas dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengembangkan nilai-nilai yang mendukung proses pemulihan dalam praktik terapi seperti ketenangan, pengharapan, dan kegembiraan. Menyadari akan adanya kebutuhan tersebut, para profesional yang berkerja di dalam bidang kesehatan mental memerlukan nilai-nilai

spiritual sebagai pendukung dalam proses pemulihan klien. Hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual seperti ibadah dan doa dapat mempertahankan kesehatan tubuh jasmani dan rohani terapis serta memberi pemahaman yang lebih baik akan rasa sakit yang dialami oleh klien (Langberg, 2006).

Dalam sebuah studi mengenai hubungan antara musik dengan spiritualitas dan kesehatan klien, Lipe (2002) menemukan dan mengkaji 52 buah laporan dari tahun 1973-2000 mengenai ketiga topik, yaitu musik, spiritualitas dan kesehatan. Hasilnya menunjukkan bahwa musik berperan dalam mengakses kekayaan

spiritual untuk mengoptimalkan kesehatan klien. Pengujian lebih lanjut mengenai keterlibatan spiritualitas dari terapis musik yang menggunakan musik sebagai media dalam mengatasi masalah spiritual pada klien disarankan dari kajian ini.

Di sisi lain, Bilgrave (1997) menemukan bahwa spiritualitas seorang praktisi psikologi mempengaruhi praktik psikoterapi. Hal ini sejalan dengan temuan Elwafi (2011) yang mengemukakan bahwa identitas spiritual terapis musik dapat menimbulkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep membantu, interaksi bersama klien dan rekan kerja, serta pengambilan keputusan profesional dalam praktik terapi musik. Dengan kata lain, identitas spiritual berpengaruh terhadap pikiran dan perilaku terapis musik.

Meskipun kehidupan masyarakat di wilayah Asia bersandarkan pada hal-hal spiritual (Chaudhry, 2008), tetapi penelitian mengenai keterlibatan hal spiritual kurang mendapatkan perhatian dalam dunia kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan spiritualitas dengan praktik terapi musik serta mengetahui pengaruh spiritualitas terapis musik terhadap praktik klinis mereka. Penelitian mengenai keterlibatan spiritual terhadap kesehatan mental perlu dilakukan karena semakin banyaknya ditemukan manfaat spiritualitas dalam menjaga kesehatan mental. Terapi musik yang merupakan disiplin ilmu yang lahir di negara Barat perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki spiritualisme yang beraneka ragam.

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin, "*spiritus*" yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Lalu terbentuk kata "*la spiritualité*" dari bahasa Prancis yang selanjutnya dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *spirituality*. Kata spiritualitas bersifat luas dan mencakup berbagai ide dan pemikiran (Magill, 2007). Doyle (1992) menjelaskan bahwa spiritual merupakan pencarian makna kehidupan dan alasan manusia untuk hidup di dunia ini

yang dapat terpisah dari aspek religi. Spiritualitas merupakan hubungan individu dengan dirinya sendiri, individu lain, dan kekuatan yang lebih besar yang dapat dimengerti oleh masing-masing individu dan tidak perlu dikaitkan dengan hal religi (Borman & Dixon, 1998). Lukoff, Provenzano, Lu & Turner (1999) mendefinisikan: "*Religiosity is associated with religious organization and religious personnel... Religion involves subscribing to a set of beliefs and doctrines that are institutionalized... People can be religious without being spiritual by perfunctory performing the necessary rituals. However, in many cases, spiritual experiences do accompany spiritual practices.*"

Emblen (1992) mendeskripsikan spiritualitas sebagai suatu pencarian arti dan tujuan kehidupan. Demikian juga, Kuhn (1988) menjelaskan mengenai elemen spiritualitas sebagai: "*Those capacities that enable a human being to rise above or transcend any experience at hand. They are characterized by the capacity to seek meaning and purpose, to have faith, to love, to forgive, to pray, to meditate, to worship, and to see beyond present circumstances.*"

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan ritual religi. Ritual religi adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu keagamaan, sedangkan spiritualitas mencakup hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungan individu dengan individu lain dan hubungan individu dengan kekuatan yang lebih besar. Spiritualitas juga merupakan pencarian arti, makna, tujuan dan alasan manusia hidup di dunia ini. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan aspek religi dalam lingkup spiritualitas. Religi merupakan salah satu bentuk manifestasi dari kepercayaan seseorang akan sesuatu hal sehingga dapat berhubungan dengan pembahasan spiritualitas.

Indonesia memiliki beragam suku bangsa dan kelompok masyarakat termasuk

agama dan kepercayaan. Patji (2007) menuliskan dalam bukunya bahwa hanya terdapat enam agama yang diakui di Republik Indonesia yaitu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Walaupun begitu, di beberapa daerah terdapat agama lokal dan sistem kepercayaan lain yang berbeda dari keenam agama tersebut. Agama lokal merupakan sistem-sistem kepercayaan yang erat hubungannya dengan kebudayaan lokal dan lebih mengutamakan pengajaran kepada kalangan pengikutnya dibandingkan menyebarkannya ke luar.

Sementara itu, keenam agama yang telah resmi diakui oleh pemerintah Indonesia semakin berkembang seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Penyebaran ajaran yang dilakukan menyebabkan adanya konversi agama/kepercayaan lokal ke beberapa agama besar tersebut. Melihat adanya berbagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat diluar religi atau agama yang diakui di Indonesia, pemakaian kata identitas spiritual digunakan untuk menunjukkan kepercayaan seseorang sehingga pemahaman spiritualitas tidak hanya terbatas pada lingkup suatu religi atau agama tertentu.

Dalam bukunya, Begbie (2007) menjelaskan mengenai berbagai pandangan para ahli mengenai musik. Seorang ahli matematika, Pythagoras berpendapat bahwa musik membentuk suatu keseimbangan harmoni yang dapat dijelaskan secara matematis dan rasional. Pandangan ini kemudian disinggung oleh seorang filsuf Yunani Kuno bernama Plato yang menyatakan bahwa musik bukan hanya menghasilkan suatu keseimbangan harmoni, tetapi juga mempengaruhi jiwa manusia.

Dari beberapa teori di atas, timbul berbagai pendapat mengenai penggunaan musik dalam ritual ibadah. Seorang teolog Kristen bernama Augustine mengalami pergumulan mengenai kekuatan musik yang secara paradoks dapat mendekatkan dan menjauhkan diri dari Allah. Hal ini

mendorong seorang filsuf bernama Boethius untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai musik yang merupakan karunia yang diberikan kepada manusia dan merupakan gabungan dari teori dan praktik yang membentuk kesatuan yang utuh sama seperti Allah yang telah menyatukan diriNya dengan manusia melalui perantara Yesus Kristus. Pemikiran Boethius ini mampu bertahan sampai pada abad ke-15.

Martin Luther yang kini dikenal sebagai bapak reformasi gereja juga mengungkapkan pandangannya bahwa tidak ada bentuk seni lain yang dapat disejajarkan dengan seni musik. Menurutnya, musik memiliki kekuatan besar yang hanya dapat dijelaskan secara spiritual. John Calvin memiliki pandangan yang berbeda dengan Luther. Menurut Calvin, musik memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi emosi manusia baik mendekatkan manusia kepada Allah atau sebaliknya mengalihkan fokus manusia kepada Allah. Di sisi lain, Zwingli menentang keterlibatan musik dalam ibadah karena menurutnya ibadah bersifat personal dan internal sedangkan musik bersifat sekuler dan fisik.

Berbagai pandangan dari para tokoh diatas menunjukkan adanya perkembangan teori musik dalam aspek spiritual. Terdapat tokoh yang berpendapat musik bersifat matematis, ada juga yang menganggap musik merupakan pemberian Allah yang bersifat spiritual. Beberapa pendapat mendukung penggunaan musik dalam ibadah karena kekuatan yang dimiliki oleh musik dapat mendekatkan manusia dengan Allah, tetapi pendapat lain mengungkapkan bahwa musik dapat mengalihkan fokus manusia kepada Tuhan. Dapat dilihat bahwa berbagai pandangan yang ada dapat saling mendukung, tetapi di sisi lain dapat saling bertentangan.

Definisi menurut *World Federation of Music Therapy* (2011): "Terapi musik adalah penggunaan profesional dari musik dan unsur-unsurnya sebagai intervensi di lingkungan medis,

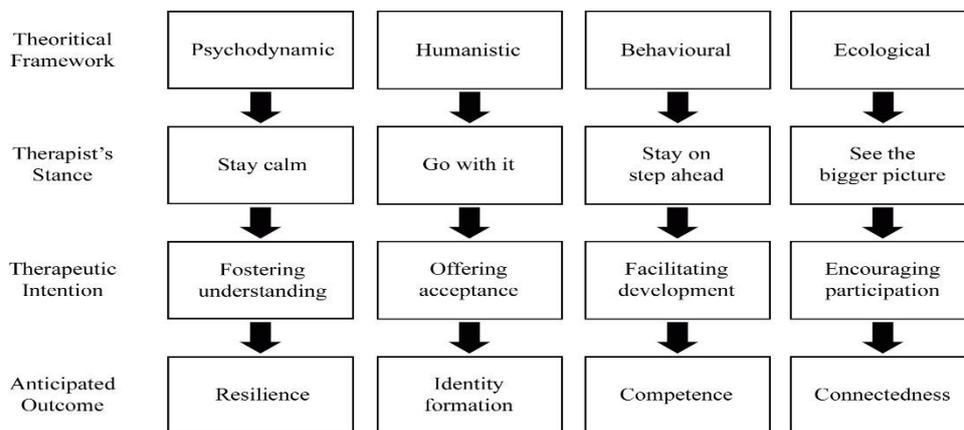
pendidikan, dan sehari-hari dengan individu, kelompok, keluarga, atau masyarakat yang berusaha untuk mengoptimalkan kualitas hidup mereka dan meningkatkan spiritual. Penelitian, praktik, pendidikan, dan pelatihan klinis dalam terapi musik didasarkan pada standar profesional sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan politik.”

Salah satu manfaat terapi musik dalam definisi diatas adalah untuk meningkatkan spiritualitas. Wlodarczyk (2007) menemukan bahwa diskusi mengenai hal spiritual bersama klien lebih banyak ditemukan dalam sesi terapi musik dibandingkan dengan sesi terapi lainnya.

McFerran (2010) menjelaskan bahwa *theoretical framework* dapat mempengaruhi konsep atau kepercayaan terapis musik dalam memahami bagaimana terapi musik bekerja. Selanjutnya, latar belakang edukasi, kepercayaan yang dianut oleh keluarga, dan pengalaman lain yang berasal dari lingkup budaya dapat mempengaruhi pemahaman terapis musik akan kinerja terapi musik. Kendati faktor-faktor di atas, McFerran menyatakan bahwa hal terpenting adalah kemampuan terapis

dan klien untuk menjalin suatu relasi/hubungan.

Selanjutnya dijelaskan mengenai empat lingkup teori (*theoretical framework*) yang dapat digunakan dalam praktik terapi musik yaitu psikodinamik, humanistik, *behavioural*, dan ekologi. Teori psikodinamik merupakan sebuah teori dimana terapis mempertahankan keadaan yang tenang sehingga mewujudkan sebuah kondisi dimana klien dapat memproyeksikan dirinya. Teori humanistik menyediakan penerimaan klien seutuhnya dan memberikan dukungan positif terhadap partisipasi klien. Sementara teori *behavioural* lebih tertuju kepada gol/tujuan yang ingin dicapai sehingga memfasilitasi perkembangan klien. Ketiga teori di atas merupakan pendekatan konvensional yang digunakan dalam terapi musik. Teori keempat yaitu, teori ekologi yang merupakan pendekatan dimana terapis melihat eksistensi klien dalam konteks yang lebih luas dan pentingnya membangun keterhubungan/*connectedness*. McFerran menggambarkan teori-teori diatas melalui diagram berikut:



Gambar 1. Kerangka teoritis (McFerran, 2010, p.55)

Secara tidak langsung teori-teori di atas dapat berpengaruh terhadap praktik terapi musik dimana berhubungan dengan kepercayaan terapis musik akan kinerja terapi musik.

Spiritualitas juga dibahas dalam berbagai topik dalam terapi musik, salah

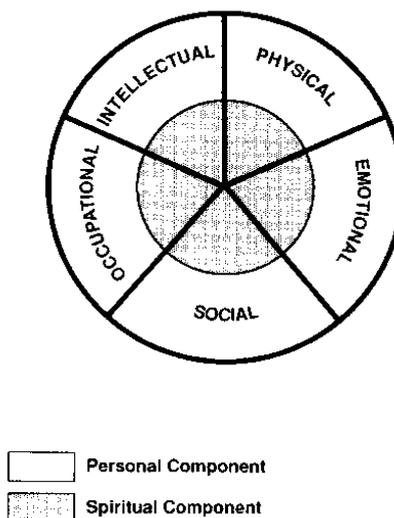
satunya dalam *Guided Imagery and Music*. Marr (2011) meneliti bagaimana *Bonny method of Guided Imagery and Music* (GIM) dapat digunakan untuk menjelajahi dunia transpersonal dan spiritual lewat alam bawah sadar manusia yang dipercayai dapat merubah sudut pandang seseorang

terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Marom (2004) juga memaparkan teknik-teknik dalam terapi musik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan spiritualitas klien yaitu, *pre-composed song*, membuat komposisi musik, improvisasi, terapi musik reseptif (BMGIM), dan *music and arts*. Berbagai metode tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan spiritualitas klien dengan cara membangkitkan semangat, memberikan kekuatan dan harapan, serta menemukan arti dan tujuan hidup.

Pembahasan mengenai spiritualitas juga ditemukan dalam sesi terapi musik bagi klien yang menghadapi kematian karena suatu penyakit. Magill (2002) menyatakan bahwa spiritualitas memiliki peranan penting untuk membantu klien dan orang-orang yang merawat klien dalam menghadapi kematian dan rasa

kehilangan. Dalam sesi terapi musik tersebut, klien dapat memperoleh empat aspek utama dalam spiritualitas, yaitu kebutuhan akan transenden, pemahaman arti dan tujuan hidup, memiliki keyakinan dan pengharapan serta pencarian akan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar.

Sebuah konsep yang diajukan oleh Chandler, Holden, dan Kolander (1992), *Holistic Wellness Model*, menyebutkan bahwa komponen spiritual tidak dapat dipisahkan dari komponen pribadi manusia karena kedua hal ini berinteraksi dan berhubungan. Ketiga tokoh menyebutkan bahwa mengembangkan dimensi spiritual bukan hanya untuk meraih level kesehatan yang lebih tinggi, tetapi juga membantu klien untuk mempertahankan perubahan positif yang telah dihasilkan.



Gambar 2. *Holistic Wellness Model* (Chandler, C.K., Holden, J.M., & Kolander, C.A., 1992, p.171)

Dalam bukunya, O'Hanlon (2006) menjelaskan hal-hal yang dapat dilakukan oleh terapis saat menghadapi klien yang sedang menghadapi masalah dan merasa terkucilkan dalam diri mereka sendiri. Ketika berhadapan dengan klien yang memiliki masalah, O'Hanlon menuliskan bahwa terapis dapat menyadarkan klien akan pribadi mereka yang secara tidak sadar berada dalam diri mereka sendiri yang terlepas dari sifat egoisme dan diluar

akal pikiran manusia. Demikian pula dengan kesadaran akan dunia sosial (interpersonal) klien termasuk komunitas tempat klien berinteraksi. Pada akhirnya, terapis dapat membantu klien untuk terhubung dengan sesuatu hal yang lebih besar dari sumber personal dan interpersonal, yaitu sumber transpersonal yang meliputi alam semesta, seni, Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

Dengan demikian, beberapa teori di atas memperlihatkan bahwa aspek spiritual berhubungan erat dengan pribadi manusia. Hal-hal yang bersifat spiritual dianggap dapat membantu manusia dalam menghadapi persoalan hidup sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Marom (2002) menunjukkan adanya pengalaman spiritual yang dialami oleh terapis musik dalam praktik klinis. Marom mengidentifikasi berbagai pengalaman spiritual yang terjadi dalam praktik terapi musik yang meliputi transformasi kehidupan klien menuju pengenalan diri yang lebih baik, semangat klien dalam mengatasi pergumulan fisik dan emosional, empati antara terapis dan klien, nilai spiritual yang ditemukan dalam proses hiburan dan penyembuhan, dan pengalaman spiritual saat berbicara mengenai kematian dan dunia akhirat. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Elwafi (2011) yang menunjukkan bahwa spiritualitas terapis musik berpengaruh terhadap praktik klinis dalam hal komitmen dan alasan individu menjadi seorang terapis musik. Menurut penelitian tersebut, terdapat lima tema mengenai pertimbangan klinis terkait dengan pengaruh spiritualitas terapis musik terhadap praktik klinis, yaitu komitmen dalam terapi musik, keputusan untuk menjadi terapis musik, menghadapi tantangan berkerja bersama klien, praktik terapi musik sebagai ekstensi dari identitas spiritual, dan pemahaman terapis musik akan konsep membantu.

Chang (2014) juga melakukan penelitian mengenai hubungan salah satu bentuk kegiatan spiritual, yaitu meditasi yang dilakukan oleh terapis musik terhadap praktik klinis. Penelitian tersebut memaparkan bahwa kegiatan meditasi memfasilitasi terapis musik dalam melakukan praktik klinis seperti mampu menempatkan diri dalam proses terapi, memiliki kesadaran yang baik akan transferensi dan konratransferensi, mendirikan basis internal yang aman,

membangun kepercayaan dengan klien dalam proses terapi dan meningkatkan pemeliharaan diri.

Dari kedua hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa spiritualitas terapis musik berpengaruh terhadap praktik klinis seperti menentukan konsep tentang praktik terapi musik dan membantu terapis musik dalam melakukan praktik dengan klien. Namun, belum ada penelitian mengenai hal ini di Indonesia.

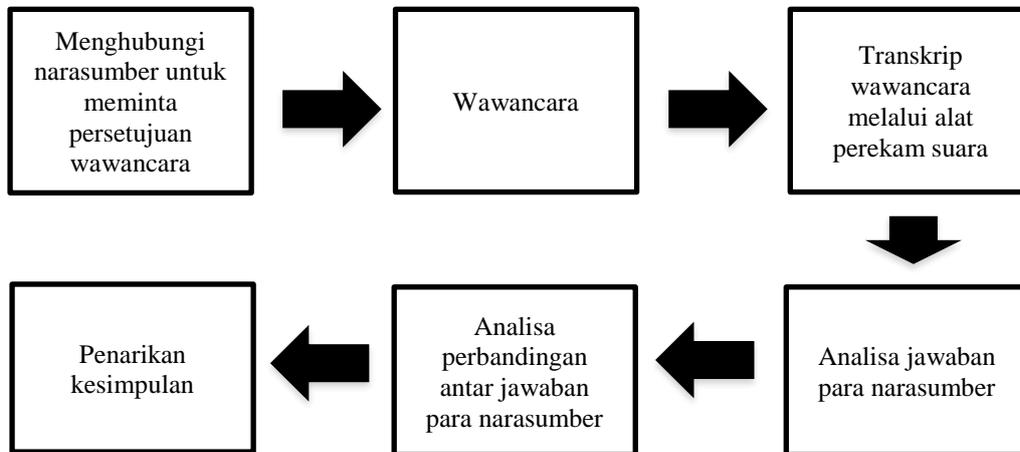
## METODE

Kriteria populasi penelitian ini adalah terapis musik yang sudah menyelesaikan pendidikan formal di bidang terapi musik dan berpengalaman paling sedikit 2 tahun. Karena terbatasnya jumlah terapis musik di Indonesia, data diambil dari empat orang terapis musik di wilayah Jakarta. Keempat narasumber yang masuk ke dalam kriteria di atas merupakan praktisi terapis musik yang menganut iman Kristiani.

Pertama-tama para narasumber dihubungi untuk dimintai persetujuan para narasumber, lalu lembar persetujuan yang di dalamnya meliputi proses wawancara yang akan direkam secara audio ditandatangani. Setelah disetujui, wawancara semi-terstruktur dengan empat orang narasumber dilakukan secara terpisah. Rangkaian pertanyaan yang diajukan merupakan referensi dari pertanyaan wawancara pada penelitian yang dilakukan oleh Elwafi (2011) dan Chang (2014). Pertanyaan wawancara dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang dan pengalaman narasumber dalam praktik terapi musik. Kedua, pertanyaan yang berkaitan dengan spiritualitas dan kepercayaan narasumber. Ketiga, pertanyaan yang berkaitan dengan kedua bidang sebelumnya, yaitu spiritualitas dan terapi musik.

Kemudian proses transkrip hasil wawancara para narasumber dan analisa jawaban masing-masing narasumber

dilakukan. Analisa perbandingan antar jawaban para narasumber juga dilakukan sebelum penarikan kesimpulan.



Gambar 3. Alur kegiatan

Penelitian ini bersifat kualitatif dan proses pengambilan data akan dilakukan dengan metode wawancara. Penelitian ini akan berfokus pada sudut pandang terapis musik, sehingga wawancara hanya akan dilakukan dengan praktisi terapi musik tanpa melibatkan wawancara dengan pihak klien, kerabat klien, dan rekan kerja di bidang terkait. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka bertujuan untuk memperoleh informasi yang rinci dan mendalam (Sutopo, 2006). Semua hasil penelitian akan dipertimbangkan berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan juga dengan menganalisa hasil rekaman wawancara. Analisa melalui hasil rekaman wawancara akan dilakukan dengan melakukan transkrip terhadap jawaban para informan dan melakukan perbandingan antar jawaban para informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keempat narasumber terapis musik berjenis kelamin perempuan dan berkewarganegaraan Indonesia. Sampai saat ini, seluruh narasumber masih aktif menjalankan praktik terapi musik di

Indonesia. Para narasumber telah menjalani praktik terapi musik mulai dari tiga sampai sepuluh tahun. Masing-masing narasumber menggunakan pendekatan yang cukup berbeda dalam praktik terapi musik. Terapis C memakai pendekatan perilaku/*behavioural*, terapis D menggunakan kombinasi antara pendekatan *behavioral*, humanistik, dan psikoanalitik, terapis S menggunakan campuran pendekatan humanistik dan psikoanalitik melalui teknik relaksasi dan *Bonny Method Guided Imagery*, sementara terapis P lebih mengarah pada pendekatan *behavioral* dan humanistik dengan teknik *neuroscience*. Klien yang ditangani oleh para terapis musik bervariasi mulai dari anak-anak sampai lansia dengan diagnosa sindrom Autistik, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, *Speech Delay*, *Global Delay*, *Cerebral Palsy*, *Rett Syndrome*, ibu hamil, serangan otak/*Stroke*, *Alzheimer* dan Demensia.

Seluruh narasumber memiliki identitas spiritual yang sama, yaitu iman Kristiani dimana terapis C, D, dan P menganut Kristen Protestan dan terapis S menganut Kristen Katolik. Para narasumber telah menganut suatu identitas spiritual/ kepercayaan tertentu sejak lahir

dan tetap berkomitmen pada identitas spiritual tersebut sampai saat ini.

*Tabel 1. Latar belakang narasumber*

	Terapis C	Terapis D	Terapis S	Terapis P
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Kewarganegaraan	Indonesia	Indonesia	Indonesia	Indonesia
Praktik TM <sup>*1</sup> (tahun)	3.5	3.5	3	10
Pendekatan TM <sup>*1</sup> yg dipakai	<i>Behavioral</i>	<i>Behavioral, Humanistik, Psikoanalitik</i>	Humanistik, Psikoanalitik (Relaksasi, GIM)	<i>Behavioral, Humanistik (Neuroscience)</i>
Populasi Klien	<i>ASD<sup>*2</sup>, CP<sup>*3</sup>, Rett Syndrome</i>	<i>ASD, CP</i>	Ibu hamil	Alzheimer, Demensia, Stroke, ADHD <sup>*4</sup> , ASD, Speech delay, Global delay

*Note.* \*1 terapi musik, \*2 Autism Spectrum Disorder, \*3 Cerebral Palsy, \*4 Attention Deficit Hiperactivity Disorder

*Tabel 2. Pengalaman Terapi Musik dan Identitas Spiritual*

	Terapis C	Terapis D	Terapis S	Terapis P
TM Alasan menjadi terapi musik	- Dapat menjadi berkat - Tertarik di bidang psikologi - Bermanfaat bagi klien - Kekuatan musik	- Bermanfaat bagi klien - Kekuatan musik	- Bermanfaat bagi klien	- Bermanfaat bagi klien - Membantu orang lain - Kekuatan musik
Pengaruh terapi musik	Musik mempengaruhi psikis manusia	Musik mempengaruhi psikis dan fisik manusia	Musik bermanfaat dalam proses relaksasi	- Musik sebagai katarsis jiwa - Musik mempengaruhi otak manusia
IS <sup>*2</sup> Alasan menganut identitas spiritual	- Dari lahir - Pengalaman hidup	- Dari lahir - Pengalaman hidup	- Dari lahir - Pengalaman hidup	- Dari lahir - Pengalaman hidup

Pengaruh identitas spiritual	- Dasar bersikap dalam hidup	Nilai yang dipegang dalam hidup (cth: <i>Unconditional acceptance</i> )	- Model dalam bersikap - Tempat mengekspresikan perasaan	- Mengarahkan jalan hidup yang benar
------------------------------	------------------------------	---	---	--------------------------------------

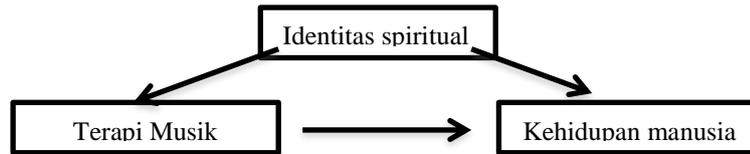
Pertama-tama, alasan para narasumber menjadi Terapis Musik adalah karena percaya akan adanya kekuatan dari musik dan melihat manfaatnya bagi klien. Di samping itu, alasan Terapis C menjadi terapis musik adalah karena tertarik di bidang psikologi dan melihat bahwa dirinya dapat menjadi berkat bagi orang lain lewat terapi musik. Jawaban tersebut menunjukkan sudut pandang yang berbeda dimana mengacu kepada sudut pandang orang pertama yaitu terapis musik dibandingkan klien. Terapis D juga mengungkapkan bahwa keinginan untuk membantu orang lain merupakan salah satu alasan menjadi terapis musik. Alasan-alasan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Elwafi (2011) yang menunjukkan bahwa spiritualitas terapis musik mempengaruhi praktik terapi musik dalam hal komitmen dan alasan individu menjadi seorang terapis musik. Keempat narasumber juga telah melihat adanya pengaruh musik terhadap manusia. Kebanyakan narasumber berpendapat bahwa musik dapat memberikan pengaruh terhadap psikis dan fisik manusia termasuk otak. Menurut terapis P, musik juga dapat menjadi katarsis bagi jiwa manusia, dimana ekspresi melalui musik membawa suatu kelegaan.

Kedua, para narasumber menerima suatu identitas spiritual/kepercayaan tertentu sejak lahir. Sekitar usia pra-remaja, keempat narasumber memutuskan untuk mendalami identitas spiritual tersebut. Salah satu alasan terbesar yang menyebabkan para narasumber mendalami identitas spiritual/kepercayaan tertentu adalah pengalaman hidup dimana terdapat wujud nyata dan peran Tuhan di dalamnya. Selain itu, hubungan dengan

komunitas di dalam gereja dan Firman Tuhan yang disampaikan lewat kotbah pendeta juga mempengaruhi komitmen para narasumber dalam menganut suatu identitas spiritual.

Ketiga, kebanyakan terapis musik yang diwawancarai berpendapat bahwa identitas spiritual sangat berpengaruh dalam kehidupan. Identitas spiritual mampu menjadi dasar dalam meresponi segala hal yang terjadi dalam kehidupan dan sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan. Terapis P menambahkan bahwa sosok Tuhan yang mengarahkan jalan hidup manusia seperti seorang gembala yang mengarahkan dombanya yang tersesat. Menurut terapis D, terdapat nilai yang diajarkan dalam suatu identitas spiritual/kepercayaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan seperti nilai penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara identitas spiritual dengan terapi musik. Terdapat nilai dalam identitas spiritual yang dapat diterapkan dalam terapi musik. Pembahasan mengenai hal ini akan dilakukan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Dari hasil yang diperoleh, terdapat banyak kesamaan jawaban dari keempat narasumber. Walaupun begitu, masing-masing terapis memiliki penjelasan yang berbeda dan unik berdasarkan pengalaman hidup mereka. Gambar 5 menunjukkan adanya pengaruh identitas spiritual terhadap terapi musik. Terapi musik berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan bersamaan dengan itu, identitas spiritual juga memberikan dampak bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai landasan dalam manusia mengambil keputusan dan bertindak.



Gambar 4. Hubungan Identitas Spiritual, Terapi Musik, dan Kehidupan Manusia

Tabel 3. Tantangan dalam menghadapi klien

Terapis	Kutipan
Terapis C	“Ketika identitas spiritual sama, saya bisa mengajak klien diskusi lirik lagu rohani. <b>Secara pemilihan lagu rohani itu berpengaruh.</b> Ketika klien cerita, saya bisa memasukkan nilai kristiani dengan lebih terbuka seperti menyebut nama Tuhan Yesus. Sedangkan dengan klien yang berbeda kepercayaan, cara penyampaiannya terbatas. Kesulitan tidak begitu terlihat karena klien yang saya tangani kebanyakan anak-anak sehingga belum terlalu membahas hal spiritual. Namun, kendalanya ketika saya mengetahui lagu rohani yang baik, saya tidak dapat memakainya karena identitas spiritual saya dengan klien yang berbeda.”
Terapis D	“Paling <b>repertoar lagu yang kita gunakan untuk klien.</b> Kalau klien muslim memakai lagu yang umum saja. Sebenarnya bukan karena perbedaan identitas spiritual, tetapi karena perbedaan nilai. Contohnya, kita percaya bahwa klien A bisa menjadi lebih baik lagi dengan segala kondisinya, tetapi ada orang tua yang berpikir bahwa anak mereka sudah dalam kondisi seperti itu akibat dosa orang tuanya.”
Terapis S	“Di tempat saya praktik kebanyakan agamanya berbeda. Biasanya mereka tidak terlalu masalah walaupun mereka suka bertanya “Boleh tidak memakai musik-musik yang islami?”. <b>Lebih ke referensi musiknya.</b> Tapi karena agama klien bermacam-macam sehingga pemilihan musiknya lebih umum.”
Terapis P	“Saya pernah menangani klien yang mengalami mati suri... Tapi ternyata dia hidup kembali ... Pada saat sesi terapi dia bersaksi tentang pengalamannya. <b>Kemudian, kita bersama-sama reminiscence dan memikirkan lagu-lagu masa lalu yang mengingatkan akan kebaikan Tuhan.</b> Lagu yang memiliki nilai spiritual berpengaruh pada saat klien sedang <i>down</i> .”

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber menunjukkan bahwa identitas spiritual berpengaruh terhadap keberlangsungan sesi terapi musik terutama dalam pemilihan lagu. Persamaan identitas spiritual juga

menimbulkan pengalaman yang berbeda dalam sesi terapi musik. Terapis C berpendapat bahwa persamaan identitas spiritual memudahkan dirinya dalam memilih dan membahas lagu-lagu rohani. Terapis C juga menyampaikan bahwa

dengan memiliki identitas spiritual yang sama, Terapis C dapat lebih terbuka dalam menyampaikan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya sehingga terpupuk perasaan aman dan percaya antara klien dan terapis.

Dengan memiliki pengetahuan akan lagu yang sama, terapis dapat lebih mudah memilih lagu yang sesuai dengan kebutuhan klien. Selain itu, terapis juga menguasai dan memahami nilai yg terdapat di dalam lagu tersebut sehingga dapat menyampaikan pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya secara tepat kepada klien. Dengan demikian, klien memperoleh pemahaman yang serupa mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam lagu tersebut.

Persamaan identitas spiritual juga membuat Terapis C mampu membantu klien untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan aspek spiritual. Dengan adanya pemahaman akan ajaran dan nilai dalam identitas spiritual yang sama, terapis dapat lebih terbuka dan percaya diri untuk memberikan respon yang tepat dalam menghadapi pertanyaan klien. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi klien.

Begitu juga dengan Terapis P yang memiliki pengalaman serupa bersama klien yang pernah mengalami mati suri. Dengan memiliki identitas spiritual yang sama, Terapis P dan klien dapat bersama-sama membahas nilai yang terkandung dalam lagu-lagu rohani untuk mengingatkan dan menguatkan klien akan kebaikan Tuhan. Lebih jauh lagi, menurut Terapis S persamaan identitas spiritual dengan klien akan membuat klien lebih terbuka dalam bercerita dan mengekspresikan perasaan kepada terapis.

Sementara itu, keempat narasumber menyebutkan bahwa perbedaan identitas spiritual menimbulkan tantangan tersendiri dalam sesi terapi musik. Terapis C mengungkapkan akan keterbatasannya dalam menggunakan repertoar yang berkaitan dengan identitas

spiritual tertentu. Terapis C merasakan lagu-lagu rohani memiliki nilai-nilai yang dapat membantu klien dalam menghadapi permasalahannya. Namun, pemakaian lagu tersebut terbatas karena perbedaan identitas spiritual antara terapis dan klien. Terapis S juga memiliki pengalaman dalam hal perbedaan identitas spiritual. Mayoritas dari klien ibu hamil yang ditangani oleh Terapis S memiliki identitas spiritual yang berbeda dengan dirinya. Tidak jarang klien merujuk pada pemakaian lagu-lagu rohani dalam sesi terapi musik. Menanggapi hal ini, Terapis S menjelaskan bahwa pemilihan lagu yang dipakai saat sesi kelompok terapi musik lebih bersifat umum dan tidak berkaitan dengan identitas spiritual tertentu dikarenakan adanya perbedaan spiritual di antara anggota kelompok terapi musik. Namun demikian, Terapis S tidak menutup kemungkinan bagi klien untuk menggunakan lagu rohani jika sedang menerapkan latihan relaksasi di rumah.

Terapis D mengungkapkan bahwa perbedaan identitas spiritual mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kondisi klien. Terapis D menjelaskan kecenderungan akan timbulnya cara pandang/kepercayaan orang tua klien yang menganggap kondisi klien adalah akibat dari dosa orang tua sehingga tidak melihat potensi dalam diri klien yang dapat dikembangkan. Menurut Terapis D, hal ini tidak sesuai dengan cara pandang seorang terapis yang memandang klien sebagai individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Mengenai keterlibatan klien dengan hal spiritual, 75% dari narasumber menangani klien yang memiliki identitas spiritual yang sama sehingga belum mengalami dinamika tertentu dengan klien yang memiliki identitas spiritual berbeda. Terapis C dan D yang lebih banyak menangani klien anak-anak mengakui terbatasnya populasi klien yang ditangani merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap pembahasan hal spiritual dalam sesi terapi musik.

Terapis P menambahkan terdapat kemungkinan klien yang memiliki identitas spiritual berbeda merasakan hal yang berkaitan dengan spiritual, tetapi enggan untuk menyampaikannya karena alasan tertentu. Manusia cenderung sensitif untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan spiritualitas, terutama membicarakan hal tersebut kepada kelompok yang memiliki perbedaan identitas spiritual (Schreurs, 2002). Schreurs menjelaskan bahwa kecenderungan tersebut dapat menyebabkan hal terpenting dalam kehidupan klien yang seharusnya disampaikan akan tetap tidak terungkap.

Sementara itu, kepercayaan yang terbangun antara terapis dan klien dibutuhkan untuk mewujudkan hubungan terapeutik yang baik terlepas dari persamaan atau perbedaan identitas spiritual yang dimiliki oleh terapis dan klien. Kepercayaan dapat terbangun dari pengakuan mutual dari klien dan terapis. Benjamin menggambarkan pengakuan mutual sebagai "kapasitas untuk melihat orang lain sebagai subjek yang setara dengan kebutuhan, keinginan, dan perspektif yang dapat berbeda dari diri sendiri serta pengalaman resiprokal dari pengakuan orang lain akan dirinya sendiri." (Hoffman, 2011). Hal ini menunjukkan pentingnya pengakuan mutual dari terapis dan klien. Pengakuan dari seorang terapis merupakan hal yang utama untuk mengembangkan pemikiran klien terhadap sosok terapis. Ketika klien merasakan pengakuan dari terapis, maka klien secara timbal balik mampu mengakui terapis sebagai subjek yang berbeda dengan dirinya. Hal ini akan mendorong terbentuknya hubungan terapeutik yang baik dalam praktik terapi.

Dari data yang diperoleh, Terapis C dan D merasakan dukungan dari lingkungan di sekitar terutama berkaitan dengan identitas spiritual. Dukungan dari kerabat terapis musik, supervisor dan orang tua klien dirasakan karena kedua terapis berkerja di lingkungan dimana kebanyakan memiliki identitas spiritual yang sama.

Adanya persamaan nilai dan cara pandang terhadap klien merupakan hal yang dianggap mendukung.

Terapis D menyatakan bahwa dengan mempunyai kerabat kerja yang beridentitas spiritual sama, timbulnya dukungan terhadap praktik terapi musik terutama saat menghadapi kesulitan dalam menangani klien. Terapis C dan D juga mengungkapkan sejauh ini belum ada pihak yang tidak mengomentari identitas spiritual mereka, namun ditemukan pihak yang memiliki pandangan berbeda terhadap nilai yang ditanamkan dalam terapi musik maupun nilai dalam identitas spiritual, misalnya pihak-pihak yang memandang sebelah mata anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertentangan dengan teori humanistik dalam terapi musik, yaitu menyediakan penerimaan klien seutuhnya (McFerran, 2010).

Di samping itu, Terapis P memiliki pengalaman dimana simbol identitas spiritual menjadi kendala dalam menjalani praktik terapi musik. Institusi dimana Terapis P bekerja menyarankan untuk mengganti simbol identitas spiritual yang ia kenakan. Menyikapi kejadian ini, Terapis P merefleksikan hubungannya dengan Tuhan dan menyadari bahwa kepercayaan seseorang tidak hanya dilambangkan melalui simbol identitas spiritual tertentu. Simbol tersebut merupakan benda yang dapat berfungsi sebagai tanda atau pengingat bahwa seseorang menganut identitas spiritual tertentu, tetapi simbol tersebut tidak merefleksikan hubungan seseorang dengan kekuasaan yang lebih besar sebagaimana yang dimaksudkan dalam pernyataan di atas, yaitu Tuhan.

Menurut Tabel 4, terdapat nilai-nilai spiritual yang berbanding lurus dengan nilai dalam praktik terapi musik seperti pemahaman akan kasih tak bersyarat yang dapat mengerti dan memahami kondisi klien, menerima klien seutuhnya, dan membangun relasi yang baik dengan klien. Hal ini berhubungan dengan teori humanisme dimana terapis

menerima klien seutuhnya dan memberikan dukungan terhadap klien (McFerran, 2010). Melalui praktik terapi musik, terapis C diingatkan kembali untuk mengaplikasikan kasih tak bersyarat kepada klien. Seperti tertulis dalam Galatia 5:14, “Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman

ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” Ayat ini menjelaskan perintah Tuhan untuk mengasihi sesama manusia tidak terbatas pada kondisi atau kepercayaan yang dianut oleh klien.

*Tabel 4.* Pengaruh praktik terapi musik terhadap spiritualitas

Terapis	Kutipan
Terapis C	Melalui terapi musik diingatkan untuk mengaplikasikan kasih yang sesungguhnya, yaitu kasih yang tulus. Kasih yang dapat <b>mengerti dan memahami kondisi klien tanpa peduli bagaimana keadaan klien.</b>
Terapis D	Banyak pengaruhnya seperti belajar dari praktik terapi musik untuk <b>menerima keadaan klien dan melihat perkembangan klien sekecil apapun.</b> Untuk memulai hari yang baru dan tidak mengingat hal yang telah terjadi seperti disaat kondisi klien sedang menurun.
Terapis S	Dapat belajar untuk bermoral baik terutama dalam menangani klien. Untuk dapat lebih <b>mendengarkan klien seperti hubungan manusia dengan Tuhan</b> sebagai teman cerita yang memiliki relasi baik.
Terapis P	Dasarnya adalah percaya bahwa <b>musik adalah pemberian dari Tuhan.</b> Pandangan mengenai musik pasti berbeda ketika tidak memiliki kepercayaan pada Tuhan.

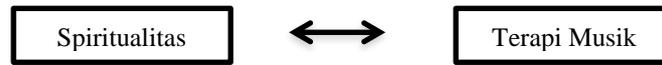
Terapis D menambahkan bahwa lewat praktik terapi musik, dirinya dapat belajar untuk memulai hari yang baru tanpa mengingat hal yang telah terjadi, terutama saat kondisi klien sedang menurun. Hal tersebut merupakan bentuk penerimaan terhadap kondisi klien dimana terapis melihat setiap perkembangan yang terjadi pada diri klien sesuai dengan yang tertulis dalam ayat berikut, “Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (Matius 6:34). Selain itu, Terapis S mengemukakan bahwa relasi terapis musik dengan klien dapat dianalogikan seperti hubungan manusia dengan Tuhan dimana terapis berperan menjadi pendengar yang baik bagi klien layaknya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai teman cerita. Selain itu, Terapis P juga berpendapat bahwa dasar yang melandasi praktik terapi musik adalah dengan memiliki pemahaman bahwa

musik adalah anugerah pemberian Allah kepada manusia sebagaimana tertulis dalam Roma 11:36, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya.” Ayat ini ingin menyatakan kemuliaan Allah sebagai sumber dan tujuan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Adanya pemahaman akan musik sebagai pemberian Allah kepada manusia dapat memotivasi terapis untuk menggunakan musik secara sungguh-sungguh sehingga mendatangkan manfaat bagi klien.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, keempat narasumber mengakui adanya pengaruh antara spiritualitas dan praktik terapi musik. Pengaruh terapi musik terhadap spiritualitas meliputi peristiwa dalam praktik yang dapat mengingatkan terapis akan nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam bidang terapi musik. Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai pengaruh identitas spiritual yang

merupakan bagian dari spiritualitas terhadap terapi musik. Maka dari itu, dapat

digambarkan hubungan antara spiritualitas dengan terapi musik seperti berikut:



Gambar 5. Hubungan Spiritualitas dengan Praktik Terapi Musik

Gambar di atas menunjukkan hubungan antara spiritualitas dengan terapi musik yang secara timbal balik mempengaruhi satu sama lain. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam suatu identitas spiritual menjadi landasan seorang terapis dalam menanggapi setiap peristiwa yang terjadi

pada praktik terapi musik. Sebaliknya, terapis juga diingatkan mengenai nilai-nilai spiritual yang dapat diaplikasikan melalui praktik terapi musik. Pembahasan mengenai nilai-nilai tersebut akan dilakukan pada bagian selanjutnya.

Tabel 5. Hubungan praktik Terapi Musik terhadap Spiritualitas dalam kaitannya dengan tantangan yang dihadapi terapis

Responden	Tantangan dalam menghadapi klien	Pengaruh praktik terapi musik terhadap spiritualitas
Terapis C	Keterbatasan dalam menggunakan repertoar yang berkaitan dengan identitas spiritual tertentu	Nilai spiritual yang berbanding lurus dengan nilai dalam praktik terapi musik seperti pemahaman akan kasih tak bersyarat yang dapat mengerti dan memahami kondisi klien, menerima klien seutuhnya, dan membangun relasi yang baik dengan klien sama seperti teori humanisme.
Terapis D	Perbedaan identitas spiritual mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap kondisi klien.	Praktik terapi musik mengingatkan terapis akan nilai spiritual yaitu penerimaan terhadap kondisi klien dimana terapis melihat setiap perkembangan yang terjadi pada diri klien.
Terapis S	Pemilihan lagu yang lebih bersifat umum dan tidak berkaitan dengan identitas spiritual tertentu dikarenakan	Relasi terapis musik dengan klien dapat dianalogikan seperti hubungan manusia dengan Tuhan dimana terapis

	adanya perbedaan identitas spiritual di antara anggota kelompok terapi musik.	berperan menjadi pendengar yang baik bagi klien layaknya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai teman cerita.
Terapis P	Simbol identitas spiritual menjadi kendala dalam menjalani praktik terapi musik	Dasar yang melandasi praktik terapi musik adalah dengan memiliki pemahaman bahwa musik adalah anugerah pemberian Allah kepada manusia

## SIMPULAN DAN SARAN

Melalui wawancara yang telah dilakukan dengan empat orang narasumber terapis musik, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara topik spiritualitas dengan terapi musik. Menurut hasil yang diperoleh, para narasumber menyatakan bahwa identitas spiritual dapat menjadi dasar dalam meresponi segala hal yang terjadi dalam kehidupan dan sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan. Terdapat nilai-nilai dalam identitas spiritual yang dapat diterapkan dalam bidang terapi musik. Bersamaan dengan itu, terapi musik juga dapat mempengaruhi kehidupan manusia seperti kondisi fisik dan psikis manusia.

Persamaan dan perbedaan identitas spiritual memiliki pengaruh terhadap terapi musik. Terdapat dua tema yang dibahas, yaitu: 1) tantangan dan pengalaman menghadapi klien, 2) respon dari lingkungan sekitar. Persamaan identitas spiritual memudahkan terapis dalam pemilihan repertoar lagu khususnya yang berkaitan dengan identitas spiritual tertentu. Terapis merasa lebih terbuka dalam menyampaikan nilai spiritual yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, perbedaan identitas spiritual menimbulkan tantangan dalam praktik terapi musik, yaitu terbatasnya penggunaan lagu-lagu yang berkaitan dengan identitas spiritual tertentu, adanya perbedaan cara pandang seseorang terhadap klien, dan juga

perbedaan cara pandang klien terhadap terapis.

Selain itu, adanya respon dari lingkungan sekitar mengenai perbedaan dan persamaan identitas spiritual yang dimiliki terapis dan klien. Hasil wawancara menunjukkan adanya dukungan dari sesama kerabat kerja yang memiliki persamaan identitas spiritual terutama dalam menghadapi kesulitan dengan klien. Terapis C merasakan perbedaan identitas spiritual menimbulkan perbedaan cara pandang dan nilai, misalnya pada pihak-pihak tertentu yang memandang sebelah mata anak-anak berkebutuhan khusus. Terapis P juga mengalami kendala saat mengenakan simbol identitas spiritual tertentu dalam lingkungan kerjanya. Namun, terapis melihat bahwa simbol identitas spiritual tidak merefleksikan hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih besar, yaitu Tuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh praktik terapi musik terhadap spiritualitas dan juga sebaliknya. Peristiwa yang terjadi dalam praktik terapi musik dapat mengingatkan terapis akan nilai-nilai spiritual yang seringkali terlupakan seperti kasih tak bersyarat yang menerima klien seutuhnya dan relasi yang baik dengan klien. Hal ini membantu terapis untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual tersebut secara nyata melalui praktik terapi musik. Sementara itu, pengaruh spiritualitas terhadap praktik terapi musik berupa nilai-nilai spiritual

dalam ajaran identitas spiritual tertentu dapat menjadi pondasi bagi terapis dalam menanggapi peristiwa yang terjadi dalam praktik. Nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan praktik terapi musik, yaitu penerimaan dan kasih tanpa syarat, anugerah Allah bagi manusia, membangun relasi yang baik, segala sesuatu dari Allah, dan Allah yang bersifat omnipoten.

Mayoritas terapis musik yang menjadi narasumber menangani populasi klien anak sehingga terbatasnya populasi klien merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap munculnya pembahasan mengenai hal spiritual dalam sesi terapi musik. Selain itu, 75% terapis musik memiliki klien dengan identitas spiritual yang sama sehingga belum mengalami peristiwa dimana klien yang berbeda identitas spiritual terlibat atau merasakan hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Menurut Terapis P, ada kemungkinan klien yang memiliki identitas spiritual berbeda tidak nyaman untuk membicarakan hal spiritual kepada kelompok yang memiliki identitas spiritual berbeda (Schreurs, 2002). Hal ini dapat mengakibatkan sesi terapi musik berjalan dengan kurang baik karena kesulitan dalam membangun hubungan terapeutik antara terapis dan klien.

Melihat hasil wawancara dari para narasumber, arti dan makna spiritualitas yang dipahami oleh para narasumber erat hubungannya dengan identitas spiritual tertentu. Hal ini terlihat dari jawaban para narasumber yang kerap kali mengaitkan topik spiritualitas dengan identitas spiritual termasuk aspek religi yang terdapat di dalamnya. Melihat hal ini, kesulitan dalam memahami definisi operasional dari spiritualitas yang cenderung berbeda antara satu individu dengan individu lain dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Dari data penelitian ini juga ditemukan suatu hal yang menarik, dimana para narasumber lebih berani untuk menyebutkan kata "Tuhan/Allah" yang berhubungan dengan identitas spiritual tertentu dalam menjawab pertanyaan

wawancara. Pada penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan di negara berbeda, kata "Tuhan/Allah" sedikit ditemukan dalam jawaban narasumber. Hal ini mungkin terkait dengan kondisi umum bangsa Indonesia yang berTuhan.

Dengan ini disarankan bahwa aspek spiritualitas dapat dipertimbangkan untuk dipelajari dalam proses pelatihan terapi musik. Spiritualitas yang berkaitan dengan komitmen seseorang menjadi terapis musik serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia memperlihatkan adanya hubungan erat antara kedua bidang ini. Selain itu, nilai-nilai spiritual yang dapat diaplikasikan dalam terapi musik dan praktik terapi musik yang secara timbal-balik mengingatkan terapis akan nilai-nilai spiritual dapat menumbuhkan karakter seorang terapis ke arah yang lebih baik. Pelatihan terapi musik bukan hanya membutuhkan pemahaman teori yang ada dan keterampilan dalam menjalani praktik, tetapi juga membutuhkan karakter seorang terapis musik yang memiliki relasi yang baik dengan dirinya sendiri, orang lain dan juga kekuatan yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. (2010). Djakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Begbie, J. (2007). *Resounding truth: Christian wisdom in the world of music*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Benjamin, J. (1995). *Like subjects, love objects: Essays on recognition and sexual difference*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Borman, P.D., & Dixon, D.N. (1998). Spirituality and the 12 steps of substance abuse recovery. *Journal of Psychology and Theology*, 26, 287-291.
- Chandler, C. K., Holden, J. M., & Kolander, C. A. (1992). Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice. *Journal of*

- Counseling & Development*, 71(2), 168-175.
- Chang, C. Y. (2014). *Spirituality and Music Therapy : Beyond Thinking ? The Relationship between Personal Meditation Practice and the Practice of Music Therapy* (Unpublished doctoral dissertation). Anglia Ruskin University.
- David Lukoff, Francis Lu, R. T. (1998). From Spiritual Emergency to Spiritual Problem: The Transpersonal Roots of The New DSM-IV Category. *Journal of Humanistic Psychology*, 38, 21–50.
- D. N., Stern. (1985). *The interpersonal world of the infant*. New York: Basic Books.
- Doyle, D. (1992). Have we looked beyond the physical and psychosocial? *Journal of Pain and Symptom Management*, 7(5), 302–311.
- Elwafi, P. R. (2011). The impact of music therapists' religious beliefs on clinical identity and professional practice. *Qualitative Inquiries in Music Therapy*, 6, 155–191.
- Emblen, J. D. (1992). Religion and spirituality defined according to current use in nursing literature. *Journal of Professional Nursing*, 8(1), 41–47.
- Gaston, T. (1968). *Music in therapy*. New York: Macmillan.
- L., Magill. (2007). *The Spiritual Meaning of Music Therapy After The Death of A Loved One* (Doctoral dissertation, New York University). (UMI No. 3247763)
- Marom, M.K. (2004). Spiritual moments in music therapy: A qualitative study of the music therapist's experience. In B. Abrams (Ed.), *Qualitative inquiries in music therapy: A monograph series. Volume One* (pp. 37-76). Gilsum, NH: Barcelona.
- Marr, J. (2001). The use of the Bonny Method of Guided Imagery and Music in spiritual growth. *Journal of Pastoral Care*, 55 (4), 397-406.
- McFerran, K. (2010). *Adolescents, music and music therapy: Methods and techniques for clinicians, educators and students*. Jessica Kingsley.
- O'Hanlon, B. (2006). *Pathways to spirituality: Connection, wholeness, and possibility for therapist and client*. New York: W.W. Norton.
- Patji, A. R., Hisyam, M., & Tambunan, S. F. (2007). *Agama & pandangan hidup: Studi tentang religi lokal di Indonesia: Wilayah Maluku Utara*. Menteng, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Schreurs, A. (2002). *Psychotherapy and spirituality: integrating the spiritual dimension into therapeutic practice*. London: J. Kingsley.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif : Dasar teori dan terapannya dalam penelitian* (2nd ed.). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wheeler, B. L. (2015). *Music therapy handbook*. New York: The Guilford Press.
- Włodarczyk, N. (2007). The effect of music therapy on the spirituality of persons in an in-patient hospice unit as measured by self-report. *Journal of Music Therapy*, 44(2), 113–122.